

Struktur dan Tekstur dalam Lakon Mainan Gelas Karya Tennessee Williams Saduran Suyatna Anirun

Arni Purnamasari

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
*Corresponding Author
Email : arnikecchhee.99@gmail.com

Copyright ©2025, The authors. Published by Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang
Submitted: 4 Agustus 2025; Accepted: 28 November 2025; Published: 2 Desember 2025

ABSTRACT

The play *Glass Menagerie* by Tennessee Williams, adapted by Suyatna Anirun, is a play that raises social issues about the impact of parental trauma on children through demands for perfection. This study aims to analyze the structure and texture of the play using Kernodle's theory as the basis for designing a realistic theater performance. A qualitative descriptive research method was applied through literature study and script analysis, focusing on social themes, linear plots with flashbacks, complex characters (Arini as an authoritarian mother, Liswati as a quiet girl, and Taufik as a tough boy), and textures including symbolic dialogue, a melancholic mood full of inner tension, and visual spectacles such as the breaking of glass toys as a symbol of the fragility of family relationships. The results of the analysis show that this play reveals Arini's inner conflict due to her husband leaving her, which triggers her harsh attitude towards her children, creating a tense and uncomfortable atmosphere at home. The conclusion of the study reveals an implicit criticism of authoritarian parenting patterns that reinforce the cycle of intergenerational trauma, with social relevance for modern society, especially highly educated parents in big cities.

KEYWORDS

Structure and texture
Kernodle's theory
Lakon
Teater
The Glass Menagerie
Suyatna Anirun

ABSTRAK

Lakon *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams yang disadur oleh Suyatna Anirun merupakan lakon yang mengangkat isu sosial tentang dampak trauma orang tua terhadap anak-anaknya melalui tuntutan kesempurnaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan tekstur lakon tersebut menggunakan teori Kernodle sebagai dasar perancangan pementasan teater bergaya realisme. Metode penelitian deskriptif kualitatif diterapkan melalui studi pustaka dan analisis naskah, dengan fokus pada tema sosial, plot linier dengan flashback, karakter kompleks (Arini sebagai ibu otoriter, Liswati yang pendiam, dan Taufik yang keras), serta tekstur meliputi dialog simbolik, mood melankolis penuh tekanan batin, dan spektakel visual seperti pecahnya mainan gelas sebagai simbol kerapuhan hubungan keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa lakon ini mengungkap konflik batin Arini akibat ditinggal suami, yang memicu sikap kerasnya terhadap anak-anak, menciptakan suasana rumah yang murah dan penuh ketegangan. Kesimpulan penelitian mengungkap kritik implisit terhadap pola asuh otoriter yang memperkuat siklus trauma antargenerasi, dengan relevansi sosial bagi masyarakat modern, terutama orang tua berpendidikan tinggi di kota besar.

KEYWORDS

Struktur dan tekstur
Teori Kernodle
Lakon
Teater
Mainan Gelas
Suyatna Anirun

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](#) license



PENDAHULUAN

Lakon *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun dibagi menjadi dua babak. Cerita ini mengisahkan tentang keluarga Wiraatmaja yang melihat masa depan dengan pesimis, dan penuh rasa takut, serta memandang masa lalu sebagai sumber penyesalan terdalem dalam kehidupan mereka (Monica et al., 2020). Tennessee Williams sering menuangkan pengalaman pribadinya dari masa lalu sebagai bahan utama untuk naskah-naskahnya. Karakter-karakter yang diciptakan sebagai tokoh-tokoh yang berusaha melarikan diri dari kenyataan keras sehari-hari (Haryaningsih et al., 2014). Lakon *Mainan Gelas* tersebut diterjemahkan dan diadaptasi oleh Jim Adilimas dan Suyatna Anirun dengan mengubah suasana ke era tahun 1960-an dan mengambil tempat di daerah Bayuwangi (Rosidah dalam Haryaningsih et al., 2014).

Lakon *Mainan Gelas* merupakan sebuah drama keluarga yang mengangkat kisah tentang berbagai permasalahan di dalam rumah tangga. Di sana, terdapat pertikaian panjang antara tokoh ibu dan anak-anaknya. Konflik berkepanjangan membuat suasana di dalam rumah terasa suram dan tidak ada sedikitpun keceriaan atau keharmonisan di dalamnya. Dalam lakon ini, tokoh-tokoh utamanya meliputi Arini sebagai ibu, Liswati sebagai anak pertama, dan Taufik sebagai anak kedua (Butar-Butar & Martozet, 2022).

Lakon *Mainan Gelas* dilatarbelakangi dari pergulatan batin yang dialami oleh tokoh Arini. Ia mengalami trauma mendalam karena ditinggalkan oleh suaminya. Akibat dari trauma itu, membuat Arini memiliki sifat keras terhadap anak-anaknya, Liswati dan Taufik. Ia tidak ingin mereka menjalani nasib yang serupa dengannya. Arini berharap anak-

anaknya memiliki masa depan yang cerah. Namun, sikapnya membuat kedua anaknya merasa tidak betah dan terbebani.

Lakon ini memiliki dramatik yang menarik karena dalam kehidupan sehari-hari banyak orang tua yang menuntut kesempurnaan pada anaknya. Contohnya, menuntut anak untuk mendapatkan prestasi demi masa depan yang cerah. Selain itu, anak dipaksa menjadi sempurna dan ketika gagal orang tua akan menyalahkan anaknya.

Lakon ini menarik untuk diwujudkan dalam pementasan karena relevan dengan kondisi hari ini dan sering dijumpai di kawasan kota besar terutama bagi kalangan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Oleh karenanya sebelum lakon ini diwujudkan dalam pementasan diperlukan bedah naskah terlebih dahulu. Dalam konteks ini bedah naskah akan difokuskan pada struktur dan tekstur naskah lakon *Mainan Gelas*. Dimana, lakon *Mainan Gelas* ini juga mengungkap dampak sikap orang tua terhadap anak-anaknya yang dituntut untuk menjadi sempurna.

Teori pada penelitian ini menggunakan teori struktur dan tekstur Kernodle. Struktur dan tekstur Kernodle yaitu tema, plot, dan karakter sedangkan tekstur lakon meliputi dialog, mood, dan *spectacle* (Hidayahtulloh & Saksono, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis struktur dan tekstur Kernodle. Metode ini memungkinkan penulis untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur serta tekstur lakon *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams Saduran Suyatna Anirun sebagai dasar dalam perancangan pementasan teater bergaya realisme.

Metode penelitian deskriptif

kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang, di mana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya (Sumanto dalam Suisno, 2025).

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah naskah lakon *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams Saduran Suyatna Anirun. Naskah tersebut menjadi sumber data primer yang dianalisis untuk mengungkap struktur dan tekstur naskah lakon *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams Saduran Suyatna Anirun.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan analisis naskah yang kemudian dipilih dan diolah untuk menjadi sumber dasar penelitian ini. Setelah sumber penelitian didapatkan kemudian penulis akan mengkajinya secara mendalam, memaparkan secara deskriptif dan kemudian menyimpulkan untuk menjawab permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

STUKTUR LAKON

1. Tema

Tema adalah gagasan utama yang menjadi dasar dari sebuah lakon teater. Gagasan ini kemudian dikembangkan sedemikian rupa sehingga membentuk cerita yang benar-benar menarik perhatian (Puspita, 2023).

Tema dalam naskah lakon *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun adalah sosial. Di mana lakon ini berbicara tentang isu kehidupan sehari-hari yaitu orang tua yang menuntut anaknya. Kisah ini diceritakan Taufik sebagai kenangan subjektif dari masa lalunya. Naskah lakon ini terdiri atas 7 adegan. Pada setiap adegan selalu berisikan kehidupan sosial yang dialami oleh

tokoh utama yaitu Taufik. Adapun bukti dialog yang berisikan kehidupan sosial adalah sebagai berikut:

“TAUFIK : Sakuku berisi muslihat-muslihat. Banyak sekali tipuan-tipuanku. Tapi aku kebalikan dari tukang sulap. Tukang sulap memberikan tipuan, dibungkus dalam kebenaran. Aku memberikan kebenaran yang mengenakan samaran, yang menyenangkan dari sebuah tipuan. Aku kembali dengan mengembalikan waktu....(MUSIK).

Aku adalah orang yang bercerita dalam sandiwara ini. Tapi juga memegang peranan. Peranan-peranan lainnya adalah ibuku Arini, kakakku Liswati dan seorang tamu yang muncul pada adegan akhir. Tamu ini adalah peran yang paling realistis dalam cerita ini. Ia adalah utusan dari dunia nyata, di mana kami nampak terasing. Tapi karena aku memiliki kelemahan-kelemahan seorang penyair terhadap lambang-lambang, aku menggunakan watak tamu ini sebagai lambang pula. Ia adalah sesuatu dalam hidup kita, sesuatu yang selalu dinantikan, tetapi datangnya terlambat”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tema naskah lakon *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun adalah sosial.

2. Plot

Plot adalah janjian cerita atau kerangka dari awal hingga akhir. Di dalamnya ada jalinan konflik antara dua tokoh yang saling berlawanan. Artinya, melalui plot kita bisa melihat bagaimana karakteristik tokoh-tokoh itu digambarkan, dan juga konflik-konflik yang muncul di dalam cerita naskah lakon (Puspita, 2023).

Plot yang terjadi dalam naskah lakon *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun menggunakan alur linear. Namun, ceritanya berjalan melalui flashback yang diceritakan oleh Taufik melalui

solilokuinya. Plot ini ditata dengan baik oleh pengarang untuk memainkan alur dengan cara membagi cerita kedalam beberapa bagian. Pada adegan 1 pengarang tampaknya sedang mempersiapkan tema cerita, para tokoh cerita dan juga tempat serta waktu atau keadaan. Hal ini bisa penulis kutip dari dialog berikut ini:

“KAMAR MAKAN TERANG. ARINI MENGHADAP PENONTON, SEDANGKAN LISWATI DAN TAUFIK NAMPAK DARI SAMPING. MAKAN DILAKUKAN HANYA DENGAN GERAK GERIK YANG MEMBERIKAN KESAN. ARINI DAN LISWATI SUDAH DUDUK DI MEJA MAKAN.

ARINI : (MEMANGGIL)
Taufik....!

TAUFIK : Ya, bu....

ARINI : Lekas makan!

TAUFIK : Ya, bu....(MENGHAMPIRI RUANG MAKAN, KINI IA BERPAKAIAN BIASA).

ARINI : (KEPAD TAUFIK)
Nak, jangan suka menjejat-jejat makan dengan jari, kalau makananmu perlu kau jejal, doronglah dengan kerupuk....dan kunyahlah, kunyah! Binatang mempunyai kelenjar dalam perut mereka yang memungkinkan mereka mencerna makanan, tampak mengunyahnya terlebih dahulu. Kunyahlah, makan dengan tenang! Makanan yang dimasak dengan baik, mengandung rasa yang harus dinikmati dulu di mulut, jangan dilulur begitu saja! Kunyahlah makananmu! Beri kesempatan kelenjar ludahmu untuk bertugas! (TAUFIK DENGAN SENGAJA MELETAKKAN SENDOKNYA DI ATAS MEJA. MENDORONG KURSINYA KE BELAKANG).

TAUFIK : Sedikitpun aku belum dapat menikmati makananku. Ibu tak henti-hentinya memberi petunjuk, bagaimana aku harus makan....Dengan perhatian seperti seekor elang, ibu memperhatikan setiap gigitanku! Ini

yang membuat aku buru-buru menelan makananku....Memuaskan semua omongan ini! Omong kosong perut binatang....omong kosong kelenjar ludah....omong kosong memamah biak....omong kosong, omong kosong....(MENJAUH....MENGELUARKAN ROKOK)”.

Adegan 2 pengarang sepertinya sedang memulai cerita yang akan dimuat ke dalam tema umum. Dimana terungkapnya kebohongan Liswati terhadap Arini. Liswati diam-diam berhenti dari sekolah mengetiknya. Arini kecewa kepada Liswati. Dalam tangisnya, Arini takut putrinya akan menjadi “perawan tua” yang hidup dalam ketergantungan dan kesepian. Hal ini dapat penulis kutip dalam dialog berikut ini:

“**ARINI** : Ku temui guru mengetikmu, ku perkenalkan diri sebagai ibumu. Anehnya ia tidak kenal kau....Wiraatmaja, katanya tidak ada siswa yang bernama Liswati Wiraatmaja, terdaftar di sekolah ini....! Aku yakinkan bahwa kau mulai mengikuti pelajaran sejak awal Januari! Mungkin yang ibu maksud, katanya....! Gadis pemalu yang tak pernah muncul lagi setelah beberapa kali pertemuan?!....Tidak, kataku. Liswati anakku pergi ke sekolah setiap kali ada pelajaran dalam sepuluh minggu ini!....Maaf, katanya. Ia ambil buku absensi dan namamu hitam di atas putih tercantum di sana.tiap kali pula kau tidak masuk, hingga mereka berpendapat bahwa kau sudah ke luar. Aku masih berkata: tidak mungkin pasti ada kekeliruan. Pasti catatan ini keliru!....Tapi ia menegaskan lagi: tidak, saya ingat dia, tangannya selalu gemetar, ia tak bisa menekan huruf dengan tepat. Pertama kali, kami beri dia tes kecepatan....Ia sangat gugup....Ia sakit perut dan kami harus menolongnya ke kamar mandi! Kami mengirim kartu pos, tapi tidak mendapat jawaban....Tentu kau yang menerimanya ketika aku ke Jakarta....Oh, aku jadi lemah hampir tak

bisa berdiri! Terpaksa aku duduk saja, mereka menuangkan segelas air untukku. Uang pelajaran sebanyak Rp 7.500,00 sebulannya....Seluruh rencana kita....harapan dan semangatku untukmu....hilang....hilang begitu saja....(LIS MENARIK NAFAS, BERDIRI CANGGUNG MENUJU GRAMOPHONE KUNO, MEMUTARNYA....) Kau mau apa?”.

Adegan ke-3 ini menceritakan sebuah awalan konflik yang akan terjadi pada konflik di bagian selanjutnya. Dimana Arini terus mengatur anak-anaknya. Disisi lain, Taufik bergulat dengan kebosanannya. Ia ingin bebas dari rumah itu, dari pekerjaan monoton, dari suara ibunya yang tiada henti mengatur. Hal ini dapat penulis kutip dari dialog berikut ini:

“TAUFIK : Ibu mau apa?

ARINI : Aku mau menyelamatkan matamu! (MEMPERBAIKI LAMPU) Matamu hanya sepasang, kamu harus menjaganya baik-baik. Aku tahu si sofyan buta, tapi....Kalau ia jenius, bukan karena ia buta.

TAUFIK : Biar kuselamatkan dulu pekerjaanku, bu!

ARINI : Apa kau tidak bisa duduk tegak? Supaya punggungmu tidak bungkuk seperti udang!

TAUFIK : Alah, bu, kerjakan yang lain saja. Aku sedang menulis!

ARINI : Aku pernah membaca sebuah buku kedokteran. Apa akibatnya kalau duduk seperti kau pada organ tubuhmu. Perut menekan dada, dada menekan paru-paru dan jantung. Akibatnya ke duanya takkan bisa berfungsi dengan baik untuk peredaran darahmu. Kau tahu akibat yang lebih buruk lagi?....

TAUFIK : Ah, persetan....!”

Adegan ke-4 ini merupakan lanjutan awal konflik yang sudah terjadi pada bagian sebelumnya. Dimana, setelah sebelumnya ia telah mengatur taufik pada bagian ini Arini meminta bantuan

taufik untuk mencarikkannya jodoh jika ia ingin bebas. Hal ini dapat saya kutip pada dialog berikut berikut ini:

ARINI : Maksudku, kalau lis sudah mendapat seseorang yang dapat menjaganya. Kawin, berumah tangga, hingga tidak lagi bergantung pada siapapun. Barulah kau boleh pergi kemanapun sesukamu. Di bumi, di laut, setiap arah angin berhembus....! Tapi sebelum saat itu tiba, kau harus menjaga kakakmu. Tak kusebut diriku, karena aku sudah tua dan tak masuk hitungan. Taufik, aku bicara untuk kakakmu, karena ia belum bisa hidup mandiri. Ku masukkan ia sekolah mengetik, gagal! Ku bawa dia ke gelanggang remaja, juga gagal. Ia tidak mau bicara dengan siapapun, hingga tak seorangpun mau mengajaknya bercakap-cakap. Setiap hari pekerjaannya hanyalah asyik dengan mainan gelasny dan memutar piringan hitam kuno. Cara hidup seorang wanita muda macam apa itu?”.

Adegan 5 ini merupakan konflikasi dalam sebuah cerita. Dimana Taufik mewujudkan keinginan ibunya untuk mencarikan Liswati pria. Hal ini dapat dilihat pada kuitipan dialog berikut ini:

“TAUFIK : Apa ibu sudah lupa? Ibu menyuruh aku mencarikkannya!

ARINI : Ya, aku pernah menganjurkan. Alangkah baik bagi kakakmu jika saja kau membawa temanmu dari toko, seorang lelaki baik. Ku kira sudah lebih dari sekali aku memohon.

TAUFIK : Sering sekali.

ARINI : Lalu?

TAUFIK : Kita akan menerima seorang tamu....!

ARINI : Apa?

TAUFIK : Seorang tamu lelaki!

ARINI : Maksudmu, kau mengundang seorang pemuda untuk datang?

TAUFIK : Aku mengundang dia untuk makan bersama di sini!”.

Adegan 6 ini merupakan puncak konflik yang memuat permasalahan-permasalahan yang sudah terjadi sebelumnya. Arini marah karena karena Liswati tidak ingin menemui pria itu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dialog berikut ini:

“ARINI : (RIANG) Lis, itu saudaramu dengan nak Kaharudin. Ayo, buka pintunya, sayang....! (LIS MALAH LARI KE PINTU DAPUR).

LISWATI : (PANIK) Bu,...ibu saja yang buka! (ARINI MUNCUL. NAMPAK MARAH. IA HANYA MENUDING KE PINTU) Ibu saja....!

ARINI : (BERBISIK) Kau ini kenapa, anak pandir?

LISWATI : (PUTUS ASA) Jangan saya....ibu saja....!

ARINI : Sudah ku katakan, aku tak suka sikap seperti ini. Mengapa kau justru memilih saat seperti ini untuk berlaku tolol?

LISWATI : Saya mohon, ibu saja yang....

ARINI : Tidak, aku tak bisa!

LISWATI : Saya juga tak bisa, bu....saya mual....!

ARINI : Aku juga mual! Aneh....? Mengapa kau dan saudaramu tidak bisa seperti orang lain? Tingkah yang tak masuk akal! Tolol! (PINTU DIKETUK) Ya, sebentar....! Mengapa kau takut membuka pintu, jawab aku Liswati! (LIS MALAH LARI KE DEPAN GRAMAPHONE) Liswati! Buka pintu!”

Adegan 7 ini merupakan resolusi dari konflik yang terjadi sebelumnya. Resolusi terjadi ketika Yunus telah bertunangan dengan orang lain. Hal ini terlihat pada kutipan dialog berikut ini:

“YUNUS : Tidak, bu. Bukan kerja....tapi....tunangan saya....

ARINI : Tunanganmu? Oh!

YUNUS : Kami akan menikah akhir tahun ini!

ARINI : (MENARIK NAFAS DALAM-DALAM) Oooh, kau sungguh beruntung, nak. Taufik tidak mengatakan bahwa kau sudah bertunangan, apalagi akan segera menikah!

YUNUS : (SAMBIL

MENGAMBIL DAN MEMAKAI MANTELNYA) Belum ada seorangpun yang saya beri tahu. Apalagi orang-orang di toko. Mereka akan memperolok-olokan saya, kalau mereka tahu. Saya mengucapkan banyak terimakasih atas undangan yang sangat berharga ini. Sekali lagi terimakasih!

ARINI : Terimakasih juga atas kunjunganmu, nak!”.

Beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa naskah lakon *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun menggunakan alur linear dalam sebuah penyampaian cerita.

3. Karakter

Karakter bukan cuma soal memperkenalkan tokoh melalui umur, bentuk fisik, penampilan, kostum, tempo/irama permainan tokoh, tetapi juga mencakup sikap-sikap batin tokoh yang dimiliki. Misalnya, lewat ini kita bisa tahu apakah tokohnya seorang peragu, humoris, periang, pemurung, bijak, atau tokoh yang suka bersikap main-main saja (Kernodle dalam Hidayatulloh & Saksono, 2017).

Naskah lakon *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun ini menampilkan tiga tokoh utama, yaitu , Arini, Liswati, dan Taufik. Arini digambarkan sebagai seorang ibu berusia sekitar 50 tahun, yang harus menjadi orang tua tunggal untuk membesarkan anaknya-anaknya. Ia dikenal sebagai sosok ibu yang berwatak keras, cerewet dan terlalu memikirkan persoalan kehidupan dunia luar, sehingga cara mendidiknya menjadi keras (otoriter) dan tidak dapat dibantah oleh kedua anaknya. Arini juga digolongkan sebagai wanita yang egois. keegoisan itulah yang pada akhirnya merusak mental kedua anaknya (Monica et al., 2020).

Liswati adalah kakak perempuan yang sudah berumur 24 tahun. Ia memiliki cacat fisik pada kakinya. Tokoh

Liswati ini cenderung pendiam, tidak suka berinteraksi langsung dengan orang lain. Aktivitasnya adalah menyendiri sambil main-main dengan mainan gelasnyanya dan piringan hitam (Hartini, & Martozet, 2022). Sedangkan Taufik adalah adik laki-lakinya yang berusia 22 tahun. Taufik memiliki karakter yang keras kepala, penampilannya urakan dan temperamennya yang tinggi. Hal itu disebabkan karena tekanan dari Arini yang otoriter (Haryaningsih et al., 2014).

TEKSTUR LAKON

a. Dialog

Dialog adalah percakapan antar tokoh dalam sebuah pertunjukan atau lakon. Selain berfungsi memberikan informasi tentang karakter tokoh, dialog juga berperan penting dalam membangun alur cerita, menegaskan tema, latar cerita, juga menentukan tempo atau irama permainan (Nazri, 2019). Dalam naskah lakon *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun, dialog-dialog tokohnya terkesan penuh simbolik.

Dialog yang dominan dalam lakon ini adalah dialog para tokoh utama, yaitu Arini, Liswati, Taufik. Setiap tokoh memiliki ciri khas dalam berdialog. Arini berbicara dengan tempo cepat, padat, penuh tekanan. Hal itu menciptakan kesan otoriter, tegas, dan penuh kecemasan. Liswati berbicara dengan tempo lambat, lirih, dan terputus-putus. Hal itu menegaskan kerapuhan, rasa takut, dan kehalusan jiwa. Sementara Taufik berbicara dengan tempo lambat, tenang, namun menyimpan nada getir yang menunjukkan perenungan dan pergulatan batin.

Berikut salah satu yang merupakan dialog dari tokoh utama yang terdapat pada lakon *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun:

1) Arini

“Tidak manis, jangan! Kau harus duduk di depan sambil menghapal pelajaran mengetikmu, atau latihlah stenomu! Kau harus tetap segar dan cantik. Sebentar lagi tamu-tamu priamu akan datang. Menurut pendapatmu, kira-kira berapa orang tamu yang akan datang sore ini? (TAUFIK)”.

1. Liswati

“Saya tak sanggup menghadapi semua ini!....(HENING) (MUSIK)”.

2. Taufik

“(LIAR) Ya, aku, memang capek!”.

Dalam dialog di atas dapat dilihat jika ketiga tokoh utama dalam lakon *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun, yaitu Arini memiliki karakter yang sangat berbeda dengan anaknya. Sehingga dialog ini penuh konflik dengan tergambarnya kerapuhan atas perilaku Arini yang penuh penekanan terhadap anaknya.

b. Mood

Mood merupakan unsur tekstur dalam lakon yang berkaitan dengan suasana keseluruhan. Di dalam teks lakon, suasana ini dapat diamati lewat *nebentext* (teks sampingan) yang hadir bersama *haupttext* (teks utama). Melalui *nebentext* yang melekat pada dialog dapat diketahui tindakan tokoh, suasana hati yang dialami tokoh, keterangan waktu, dan tempat. Dengan adanya *nebentext*, sebuah suasana bisa dibangun ulang dengan jelas sesuai perkembangan cerita. Sedangkan pada pertunjukan drama mood-nya dapat diciptakan melalui musik pengiring sebagai pendukung (Hidayahtulloh & Saksono, 2017).

Naskah lakon *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun menghadirkan suasana kesedihan yang tertahan. Mood dalam

Mainan Gelas bersifat melankolis, dan penuh tekanan batin. Hal itu menciptakan suasana batin yang terasa sunyi, getir, dan penuh ketegangan dalam diam. Emosi tidak diungkapkan lewat teriakan, melainkan lewat keheningan dan kalimat-kalimat sederhana yang sarat makna.

Berikut salah satu yang memperlihatkan suasana dari tokoh utama yang terdapat pada lakon *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun:

- 1) Arini
“Pura-pura. Tipuan. Terkecoh”.
- 2) Liswati
“Jangan memandang begitu, bu....(MENUTUP MATA, MENUNDUK)”.
- 3) Taufik
“Ya,ya,ya, aku tak boleh mengatakan apa-apa, aku hanya boleh....”.

Berdasarkan dialog di atas, tekstur emosional yang hadir adalah konflik dalam kesunyian. Tidak ada yang benar-benar berteriak, tetapi penonton dapat merasakan tekanan batin yang kuat melalui cara mereka saling berbicara dan terdiam.

c. Spektakel

Spektakel merupakan aspek-aspek visual yang fungsinya memperkuat kemunculan komponen-komponen lain dalam lakon. Spektakel digunakan aktor untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan watak tokoh. Spektakel ini mencakup elemen seperti setting, cahaya, properti, busana, rias, dan musik (Nazri, 2019). Dalam lakon *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun, berbagai spektakel dihadirkan. Kemunculan setting dalam rumah, serta kehadiran mainan gelas yang menjadi simbol kerapuhan psikologis tokohnya. Salah satu adegan tokoh dalam lakon ini adalah pecahnya mainan gelas yang melambangkan retaknya hubungan antara ibu dan

anak. Berikut ini adalah dialog yang menggambarkan peristiwa tersebut:

“**ARINI** : Kalau kau tidak minta maaf, aku tak sudi bicara lagi denganmu....! (PERGI. LISWATI TERSANDAR LEMAH PADA SOFA. TAUFIK MEMANDANGNYA DENGAN IBA, LALU MENUJU MEJA KECIL, MEMUNGUT PECAHAN MAINAN GELAS SAMBIL MEMANDANG LIS, SEOLAH HENDAK BERKATA, TAPI TAK BISA) (MUSIK — FADE OUT)”.

Berdasarkan dialog di atas, terlihat bahwa bunyi gelas jatuh menjadi pusat perhatian visual sekaligus simbolis. Peristiwa kecil itu menciptakan hentakan dalam kesunyian, menandai puncak ketegangan emosional di rumah tersebut.

PENUTUP

Analisis struktur dan tekstur lakon *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun mengungkap masalah keluarga yang dipengaruhi oleh trauma masa lalu, dimana tuntutan kesempurnaan dari orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya menciptakan konflik internal tetapi juga memunculkan isu sosial yang lebih luas. Dari sudut pandang baru, penelitian ini menunjukkan bahwa lakon ini bukan sekadar refleksi psikologis individu, melainkan kritik implisit terhadap pola asuh otoriter yang sering kali dijustifikasi oleh “kasih sayang” orang tua, namun pada akhirnya merusak kemandirian anak dan memperkuat siklus trauma. Misalnya, karakter Arini sebagai ibu tunggal yang keras dan egois tidak hanya menuntut prestasi anak-anaknya untuk menghindari nasib serupa dengannya, tetapi juga secara tidak sadar menanamkan rasa tidak aman dan isolasi pada Liswati dan Taufik, yang tercermin dalam dialog simbolik dan mood melankolis yang penuh tekanan batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Butar-Butar, N. A., & Martozet, M. (2022). Pemeranan Tokoh Arini Dalam Naskah Mainan Gelas Karya Tennessee Williams Adaptasi Suyatna Anirun Dengan Metode Akting Stanislavsky. *Laga-Laga : Jurnal Seni Pertunjukan*, 8(1), 75. <https://doi.org/10.26887/lg.v8i1.2538>
- Hartini, P.S., & M. (2022). Pemeranan Tokoh Liswati dalam Naskah Mainan Gelas Karya Tennessee Williams Adaptasi Suyatna Anirun dengan Metode Akting Boleslavsky Naskah Mainan Gelas adalah drama keluarga dimana menceritakan tentang Gelas tentang terdapat antar tokoh ibu dan anak , per. *Creativity And Research Theatre Journal*.
- Haryaningsih, D., M. Z., M., & Gunardi, G. (2014). Kajian Psikologi Individual Dalam Penggambaran Tokoh Drama Mainan Gelas Karya Tennessee Williams. *Panggung*, 24(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i1.109>
- Hidayahtulloh, P., & Saksono, L. (2017). Struktur dan Tekstur Drama Kabaleund Liebe Karya Friedrich Schiller. *Identitaet*, VI(2), 1–5. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/19230/17560>
- Monica, F., Susanti, D., & Fakultas Seni Pertunjukan, Y. (2020). Tokoh Arini Dalam Naskah Mainan Gelas Karya Tennessee Williams Saduran Suyatna Anirun. *Creativity And Research Theatre Journal*, 2(2), 12. <https://doi.org/10.26887/cartj.v2i2.1459>
- Nazri, M. (2019). Tekstur Lakon Drama Bangsawan Raja Kecil Produksi Sanggar Teater Matan Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(2), 127–138. <https://doi.org/10.31849/jib.v15i2.2330>
- Puspita, Y. C. (2023). Struktur Dan Tekstur Drama Nyi Putri Gilang Rukmini Karya Yusef Muldiyana Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 672–681. e-ISSN 2549-2594
- Suisno, E. (2025). *Penokohan dalam Lakon Maut dan Sang Dara*. 47–54.
- Munazif, A. (2020). Perancangan Teater Realisme Dalam Lakon Maut dan Sang Dara Karya Ariel Dorfman Terjemahan Mimi Notokusumo. *Creativity And Research Theatre Journal*, 2(1).
- Tjahyadi, I., & Firdaus, M.A. (2021). Struktur Dramatik Pertunjukan Monolog Virtual Zetan Oleh Roci Marciano. *Geter: Jurnal Seni Drama Tari dan Musik*, 4(2), 43–57.